

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Gambar Umum Objek Penelitian

KPBS adalah sebuah koperasi yang bergerak dibidang pengolahan susu mulai dari produksi susu segar, memasarkan dan mengelola susu segar menjadi produk yang siap dikonsumsi oleh masyarakat. Awal mula pemeliharaan sapi perah di Kecamatan Pangalengan sebenarnya telah ada sejak jaman penjajahan Belanda (Wardhani, 2010). Peternakan ini kemudian dikelola oleh perusahaan Belanda, perusahaan tersebut adalah *De Friesche Terp, Almanak, Van Der Els,* dan *Big Man*. Pada saat pendudukan Jepang, perusahaan belanda tersebut dihancurkan dan sapi nya dipelihara oleh penduduk sekitar sebagai usaha keluarga. Perkembangan pemeliharaan sapi perah di Pangalengan cukup pesat, hal ini dikarenakan kondisi alam di Kecamatan Pangalengan mendukung untuk beternak sapi (Wardhani, 2010)

Peran pemerintah dalam mendukung meningkatkan populasi sapi perah serta meningkatkan pendapatan peternak, maka pada bulan November 1949 didirikan koperasi dengan nama GAPPSIP (Gabungan Petani Peternak Sapi Indonesia Pangalengan), yang kemudian GAPPSIP ini berkembang menjadi KPBS Pangalengan pada Tanggal 22 Maret 1969. KPBS diberi badan hukum bertepatan dengan REPELITA I tanggal 1 April 1969 yang kemudian tanggal ini ditetapkan sebagai hari jadinya KPBS Pangalengan (Ihsan, 2013).

1.1.1 Visi, Misi dan Tujuan KPBS Pangalengan

Dalam menjalankan kinerjanya dengan konsisten yang tinggi sebagai koperasi di Kecamatan Pangalengan KPBS memiliki visi, misi dan pilar yang dilandasi dengan nilai-nilai moral dan agama sehingga setiap anggota dapat merasakan manfaat yang nyata beternak sapi perah dalam wadah KPBS Pangalengan. Berikut ini adalah visi dari KPBS Pangalengan “Menjadi Koperasi yang Amaliah, Modern, Sehat Organisasi, Sehat Usaha dan Sehat Mental serta Unggul di Tingkat 5 at Regional dan Nasional”. Dalam mewujudkan visinya, maka diperlukan misi-misi yang dapat membantu mewujudkan visi tersebut, berikut ini misi KPBS Pangalengan:

- 1) Menumbuh – kembangkan koperasi secara berkesinambungan sehingga menjadi Sebuah Koperasi Besar yang bergerak di bidang Agribisnis dan Agroindustri persusuan.
- 2) Meningkatkan kemakmuran melalui peningkatan pendapatan usaha Agribisnis Persusuan.
- 3) Meningkatkan daya beli melalui peningkatan efisiensi biaya rumah tangga anggota
- 4) Meningkatkan tingkat kesejahteraan sosial anggota melalui peningkatan pengetahuan – keterampilan dalam Teknik dan Manajemen Agribisnis Persusuan.

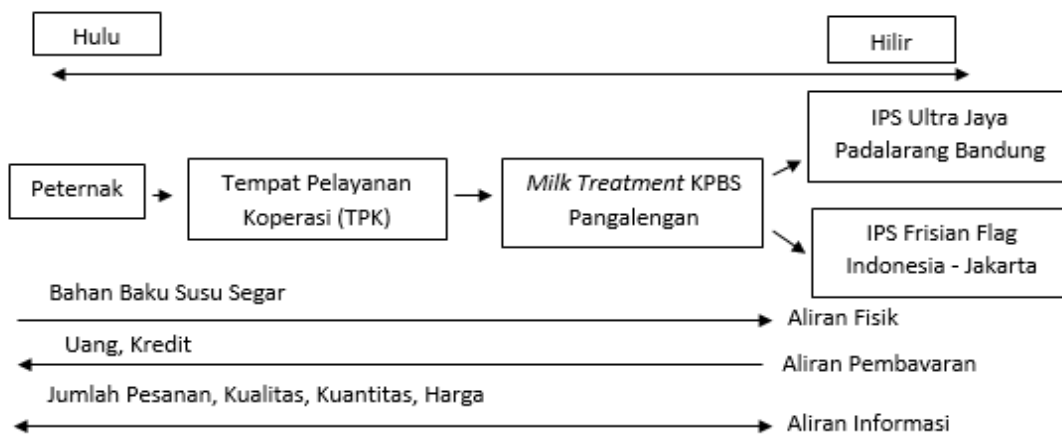
Adapun tujuan dari Tujuan KPBS Pangalengan, berikut ini adalah tujuan dari KPBS Pangalengan tersebut:

- 1) Meningkatkan kesejahteraan anggota koperasi pada khususnya dan masyarakat pada umumnya;
- 2) Menumbuh – kembangkan skala usaha dan cakupan wilayah Pemasaran Koperasi sebagai Perusahaan di bidang Agribisnis dan Agroindustri Persusuan;
- 3) Meningkatkan Efisiensi Biaya Agribisnis Persusuan Anggota;
- 4) Meningkatkan Efektivitas Pemasaran Output Agribisnis Persusuan Anggota;
- 5) Meningkatkan skala dan produktivitas Agribisnis Persusuan Anggota, serta memperbaiki genetik sapi perah
- 6) Meningkatkan Efisiensi Biaya Rumah Tangga Anggota;
- 7) Meningkatkan kualitas sumberdaya insani anggota koperasi melalui peningkatan pengetahuan – keterampilan anggota koperasi dalam teknik dan Manajemen Agribisnis Persusuan
- 8) Memelihara kelestarian dan mencegah pencemaran lingkungan wilayah kerja Koperasi dan sekitarnya
- 9) Berperan aktif membangun kehidupan beragama, pendidikan, ekonomi koperasi, sosial dan budaya anggota dan masyarakat di wilayah kerja dan sekitarnya dalam upaya turut serta meningkatkan kualitas sumberdaya insani bangsa indonesia.

Dari penjabaran misi dan visi diatas dapat diketahui bahwa KPBS Pangalengan memiliki peran yang penting dalam bidang peternak sapi di Indonesia khususnya di Jawa Barat. Selain itu koperasi di Indonesia sangat berperan bagi ekonomi rakyat di pedesaan hal ini dikarenakan koperasi memiliki pengertian yang menurut Karim dan Ridjal, 1992, adalah suatu wadah perkumpulan yang berguna untuk membantu dinamika ekonomi masyarakat pedesaan. Koperasi dalam melakukan usaha-usaha ekonominya secara efektif dan melaksanakan upaya-upaya pemerataan kesejahteraan baik melalui kegiatan-kegiatan ekonomi secara langsung melalui pelayanan koperasi, maupun pembayaran Sisa Hasil Usaha (SHU). Hal ini merupakan salah satu alasan mengapa objek penelitian ini adalah KPBS karena KPBS merupakan salah satu koperasi yang memiliki peran penting dalam bidang ekonomi rakyat di pedesaan terutama di bidang peternakan. Sehingga perlu adanya kajian atau penelitian agar tetap ada perbaikan yang berkelanjutan di KPBS.

1.2 Latar Belakang

Pada tahun 2016, anggota koperasi yang bergabung dengan koperasi rata-rata memiliki 3-4 ekor sapi perah (Anggreny, 2018). Berikut ini adalah data produksi susu segar KPBS Pangalengan dalam setahun selama 2018 dalam satuan (Kg) pada Tabel 1.1 Dalam penelitian Ihsan, 2013 yang meneliti terkait peranan KPBS dalam meningkatkan usaha peternak sapi perah Pangalengan mengatakan bahwa ada beberapa masalah, salah satunya adalah rendahnya kualitas susu yang dihasilkan peternak sehingga menyebabkan rendahnya harga jual susu ke Industri Pengolah Susu (IPS) dan pada saat itu koperasi mengatasinya dengan mengkarantina susu didalam *Milk Treatment* yang didirikan oleh KPBS. Susu yang dikirim ke *Milk Treatment* diproses dengan cara didinginkan hingga suhu mencapai 40 C. Menurut Indarto dkk, 2012, susu yang dikirimkan ke *Milk Treatment* 95% di distribusi ke Industri Pengolah Susu (IPS) yaitu Ultra Jaya yang berlokasi di Bandung dan Frisian Flag Indonesia (FFI) yang berlokasi di Jakarta, dan sisanya 5 % akan dipasteurisasi dan selanjutnya diolah menjadi susu siap minum dalam bentuk kemasan cup dan prepack. Proses distribusi susu KPBS susu pada saat itu digambarkan pada gambar 1.1



Gambar 1. 1 Rantai Pasok KPBS Pangalengan Masih Menggunakan Milk Treatment

Namun perlakuan karantina susu dalam *Milk Treatment* di KPBS belum berhasil dalam meningkatkan kualitas susu. Salah satu buktinya adalah proses pendistribusian susu segar ke IPS FFI yang di Jakarta, susu segar KPBS Pangalengan sering mengalami penolakan hal ini dikarenakan kualitas susu yang sudah menurun dilihat dari salah satu indikatornya adalah temperatur suhu susu pada saat sampai di FFI yang sudah melebihi standar yang ditetapkan FFI yaitu 8⁰C (Mawardya, 2008). Hal ini dikarenakan jarak pengangkutan dari KPBS Pangalengan ke FFI yang jauh sehingga memerlukan waktu yang cukup lama dan adanya resiko kemacetan yang tidak dapat diprediksi. Pengangkutan susu segar ke IPS dengan menggunakan mobil tangki biasa tanpa *cooling tank* sehingga selama perjalanan

pendistribusian susu segar ke IPS suhu susu meningkat dari 4⁰C, peningkatan susu selama pendistribusian maka pertumbuhan mikroba atau bakteri juga meningkat, sehingga jumlah bakteri atau TPC pun akan besar (Rachmawan, 2001). Berikut ini informasi tentang standar kualitas susu yang diterima oleh FFI dapat dilihat pada Tabel 1.1:

Tabel 1. 1 Standar Kualitas Susu PT FFI

Sumber: Sub unit penanganan susu KUD Mandiri Bayongbong 2015 (Hasan dan Pratama, 2015)

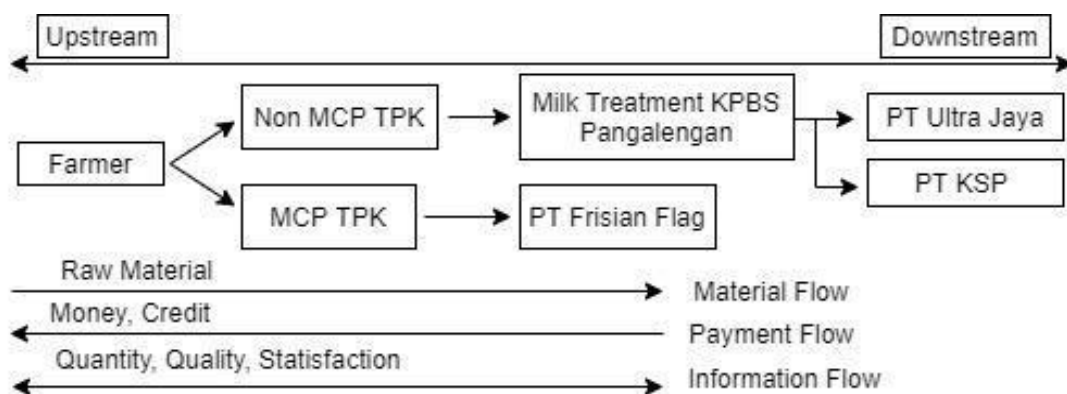
FAT (%)	Protein (%)	Total Solid (%)	TPC (cfu/ml)
3,5	2,6	11,5	<1000.0000

Pada tahun 2015, Faciliteit Duurzam Ondernemen en Voedselzekerheid (FDOV) menemukan hanya tiga persen dari total 189 peternak sapi di Los Cimaung yang telah memenuhi *Standar Operasional Procedure* (SOP) (BEWARA, 2015). FDOV merupakan program dari pemerintah Belanda yang bekerjasama dengan FFI untuk memfasilitasi perbaikan kualitas susu (Cahyaningtyas, 2018). Menurut Harjadi, dkk, 2017, menyatakan bahwa pencemaran bakteri pada susu banyak terjadi dalam kegiatan distribusi susu terutama dari tingkat peternak, kemudian pengumpul hingga koperasi. FFI sangat memperhatikan susu segar yang disuplai dari peternak lokal termasuk susu dari KPBS. Pasalnya susu segar dari KPBS akan diolah menjadi produk jadi Susu Kental Manis (SKM), sehingga diperlukan kualitas susu yang baik dilihat dari Jumlah bakteri atau TPC dengan indikator suhu susu segar pada saat sampai di FFI, namun tidak menutup kemungkinan jika suhu susu segar di bawah 8⁰C tidak memiliki jumlah bakteri atau TPC yang besar, karena jumlah bakteri atau TPC tidak hanya dipengaruhi suhu saja namun yang paling mempengaruhi adalah kebersihan peternak dalam proses pemeliharaan dan pemerahan susu segar tersebut.

Salah satu program dari FDOV ini adalah *Farmer to Farmer*. Program ini adalah kegiatan penyuluhan dan pelatihan yang berkelanjutan untuk mengedukasi para peternak khususnya di daerah Pangalengan agar dapat berternak dan memproduksi susu sesuai dengan *Standar Operasional Procedure* (SOP). Dari program *Farmer to Farmer* persentase peternak susu yang mengikuti *Standar Operasional Procedure* (SOP) mengalami kenaikan hingga lebih dari 95% yang artinya peternak sudah mempraktekkan cara yang lebih bersih dan efisien dalam memproduksi susu (BEWARA, 2015). Setelah berhasil meningkatkan kualitas produksi susu di tingkat peternak, maka FDOV pada tahun 2015 menguji coba praktek teknik pengumpulan susu yang mengandalkan teknologi modern seperti penggunaan kartu identitas elektronik untuk para peternak dan adanya pengadaan *milk cooling tank* atau tangki

pendingin susu (BEWARA, 2015). Tangki pendingin susu berfungsi sebagai mempertahankan jumlah bakteri atau TPC dari peternak yang proses pemerahannya sesuai dengan SOP dengan suhu 2⁰C. Teknik pengumpulan susu yang mengandalkan teknologi ini disebut dengan *Milk Collection Point* (MCP). Selain adanya tangki pendingin susu, di MCP ini difasilitasi adanya tempat untuk membersihkan *milk can* yang sudah terstandarisasi (Tiya dkk, 2017). Sehingga permasalahan terkait kualitas ditingkat koperasi sebagian sudah dapat diperbaiki, namun tidak semua titik pengumpulan koperasi (TPK) berubah menjadi *Milk Collection Point* (MCP).

KPBS memiliki 28 Titik Pengumpulan Koperasi (TPK), dari 28 titik ada 7 titik TPK yang sudah berubah menjadi MCP, sisanya masih ada 21 TPK dengan proses pengumpulan yang sesuai dengan proses pengumpulan susu ke *Milk Treatment*. Hal ini dikarenakan biaya investasi dalam membangun MCP ini mahal dan membutuhkan tempat yang strategis contohnya syarat pembangunan titik TPK dengan produktivitas minimal 4000 kg susu segar per hari, dan dari sumber air untuk membersihkan *milk can* serta pengaturan saluran pembuangan dari pembersihan *milk can* tersebut. Dalam upaya mengimbangi MCP, KPBS membangun sistem ERP untuk semua titik baik TKP *milk treatment* atau TPK Konvensional (non MCP) maupun MCP. Untuk digital di TKP non MCP disebut dengan Milk Collection Point Mobile (MCP-M). Perbedaan TKP non MCP dengan MCP ini adalah adanya penyediaan pendingin susu. Pendingin susu dahulunya hanya ada di *milk treatment* sehingga susu yang sudah terkumpul harus didistribusikan lagi ke *milk treatment* KPBS yang letaknya cukup jauh dari TKP. Namun karena di TPK MCP ini sudah tersedianya *cooling* atau pendingin susu maka susu yang sudah terkumpul tak perlu lagi didistribusikan ke *Milk Treatment*. Berikut ini perbedaan sistem distribusi susu segar TKP *milk treatment* dengan MCP pada Gambar 1.2.



Gambar 1. 2 Rantai Pasok KPBS Pangalengan Setelah Penerapan MCP

dari MCP ini adalah sudah mengadaptasi sistem barcode digital pertama di Indonesia, dan hanya baru di Pangalengan saja mengimplementasi program ini. Karena program ini berbasis digital maka setiap peternak sapi perah memiliki akses digital ke data mereka masing-masing, seperti analisis jumlah bakteri atau TPC dan analisis komposisi susu. Sistem MCP ini diharapkan dapat meminimalisasi adanya kesalahan manusia (*human error*) dalam proses memasukkan data yang diberikan peternak sapi perah kepada staf MCP dan dapat meminimalisasi penggunaan kertas (Tia dkk, 2017). Kelebihan sistem ini mampu melacak kembali transaksi terdahulu dan memberikan kemudahan dalam metode pembayaran antara peternak dan Koperasi. Dengan adanya MCP harga susu sapi perah meningkat. Berdasarkan hasil penelitian dari Tiya, dkk pada tahun 2017 tentang respon peternak terhadap harga yang ditentukan oleh MCP dan mendapatkan hasil respon yang sangat baik. Sebanyak 80% responden peternak mengatakan bahwa MCP menentukan harga susu berdasarkan kualitas susu masing-masing peternak, tidak berdasarkan kualitas per kelompok peternak. Berbeda dengan penentuan harga di TPK non MCP yang masih masih menentukan harga berdasarkan kualitas susu per kelompok. Maka dari itu banyak peternak TPK MCP merasakan keadilan dalam permasalahan ini. Selain itu MCP juga menerapkan sistem bonus dan penalti terhadap kualitas susu dengan ketentuan tertentu. Respon peternak terhadap bonus umumnya baik karena rata-rata bonus yang diperoleh mencapai Rp. 1.000,- per liter. Bonus tersebut paling besar ditentukan oleh rendahnya jumlah bakteri. Penalti yang diberikan umumnya dari komponen *Fat* dengan nilai yang sangat kecil, paling tinggi mencapai Rp. 95,47,- (Tiya dkk, 2017).

Adanya perbedaan sistem dalam penentuan harga yang membuat peternak TPK MCP dengan TPK non MCP terdapat kesenjangan. Selain adanya perbedaan penentuan harga ini juga perbedaan dalam proses bisnis antara TPK non MCP dengan TPK MCP. Pada proses bisnis di TPK non MCP, ketika awal pengumpulan susu tidak terdapat aktivitas pengecekan kualitas. Sehingga susu di TPK non MCP ini menurut sumber dari KPBS mengatakan bahwa masih terjadi penolakan dari IPS dan hal ini menjadi salah satu *complain* dari IPS ke KPBS. Maka dari itulah diperlukan analisis proses bisnis *eksisting* dan perbaikan pada proses bisnis *eksisting* di TPK non MCP. Sehingga dapat memperbaiki *performance* kinerja logistik dari koperasi dan koperasi tidak mengalami kerugian akibat adanya penolakan susu dari IPS.

Sedangkan permasalahan di TPK MCP adalah proses bisnis di tingkat level peternak, ada satu TPK MCP yaitu di TPK MCP Los Cimaung, TPK ini peternaknya masih belum bisa mengatur waktu, sehingga dapat berdampak pada waktu pengumpulan susu di TPK tersebut. Hal ini dapat mengakibatkan *performance* kinerja logistik dari koperasi menurun karena

adanya keterlambatan dari pihak *supplier* (peternak). Maka dari itu diperlukan analisis terkait proses bisnis *eksisting* dan perbaikan proses bisnis *eksisting* pada TPK MCP, agar dapat memperbaiki *performance* kinerja logistik dari koperasi. Sehingga dapat dikatakan bahwa proses bisnis yang saat ini belum bisa memberikan *performance* yang maksimal dibidang logistik distribusi susu KPBS Pangalengan baik di TPK non MCP maupun TPK MCP. Saat ini koperasi masih mengalami *complain* terkait distribusi susu dari koperasi ke IPS, sehingga diperlukan analisis evaluasi kinerja logistik distribusi susu dari koperasi ke IPS.

Selain itu permasalahan dari semua TPK di KPBS Pangalengan adalah produksi susu KPBS saat ini belum bisa mencukupi permintaan IPS, menurut Pak Dudu selaku kepala produksi KPBS mengatakan bahwa jumlah produksi KPBS Pangalengan belum bisa memenuhi permintaan IPS untuk saat ini. Berikut ini adalah tabel produksi susu KPBS Pangalengan tahun 2018.

Tabel 1. 2 Produksi Susu Segar KPBS Pangalengan Tahun 2018

Sumber : Koperasi Pangalengan Bandung Selatan (KPBS)

Bulan	Jumlah Susu Segar (Kg)
Januari	2.399.181,63
Februari	2.052.926,11
Maret	2.262.498,71
April	2.221.355,40
Mei	2.333.668,18
Juni	2.235.023,54
Juli	2.445.100,12
Agustus	2.440.788,17
September	2.368.533,85
Oktober	2.474.916,15
November	2.308.810,13
Desember	2.303.944,37

Pada tabel 1.1 merupakan table produksi susu KPBS Pangalengan pada tahun 2018, pada tabel ini dapat dilihat terjadi kenaikan dan penurunan dalam produksi susu dalam 1 tahun. Pada akhir tahun KPBS Pangalengan mengalami penurunan 1% dari bulan Oktober 2018. Dari gambaran produksi pada Tabel 1.1 rata-rata koperasi dapat menghasilkan 75 ton per hari sedangkan menurut manager Milk Treatment (MT) Pak Dudu mengatakan bahwa permintaan Industri Pengolahan Susu permintaan susu terhadap koperasi sebesar 80 ton per hari. Maka dari itulah bahwa koperasi masih ada permasalahan dalam memenuhi permintaan susu IPS. Dari pernyataan ini dapat dikatakan bahwa perlu adanya upaya untuk meningkatkan produksi

susu di KPBS Pangalengan. Salah satu upaya untuk memperbaiki produksi susu di KPBS Pangalengan adalah adanya analisis produktivitas di level peternak.

Menurut Sumanth, 1984 dalam Fithri dan Sari, 2015, produktivitas dapat diartikan sebagai perbandingan antara hasil yang dicapai dengan keseluruhan sumber daya yang digunakan. Pengukuran produktivitas sangat penting dilakukan karena merupakan salah satu upaya untuk meningkatkan performa suatu organisasi sebagai kemampuan bersaing. Menurut Paul Mali, 1978 dalam Fithri dan Sari, 2015, menyatakan bahwa produktivitas tidak sama dengan produksi, tetapi produksi, performansi kualitas hasil-hasil, merupakan komponen-komponen dari usaha produktivitas. Sehingga dapat dikatakan bahwa produktivitas berkaitan dengan efektivitas dan efisiensi pemanfaatan sumber daya (input) dalam memproduksi output (Setiowati, 2017). Menurut Setiowati, 2017 efektivitas merupakan suatu derajat pencapaian output dari sistem produksi sedangkan efisiensi adalah ukuran yang menunjukkan sejauh mana sumber-sumber daya yang digunakan dalam proses produksi untuk menghasilkan output.

Menurut Singgih, 2010 ada beberapa potensi-potensi yang dapat meningkatkan produktivitas yaitu pengetahuan, sumber daya, integrasi, manajemen, inovasi, keahlian, kesadaran dan persaingan. Jika potensi-potensi ini diterapkan dan diperbaiki akan meningkatkan produktivitas. Maka dari itulah untuk meningkatkan produktivitas susu segar, peneliti akan melakukan beberapa pengukuran, pengukuran yang pertama adalah pengukuran produktivitas bahan baku. Pada penelitian ini menggunakan metode pengukuran produktivitas parsial. Pengukuran ini berkaitan dengan penilaian kuantitatif terhadap perubahan produktivitas. Tujuan dari metode ini adalah untuk menilai apakah efisiensi produksi telah meningkat atau menurun (Sinaga, 2008). Penelitian terkait dengan pengukuran produktivitas parsial ini lebih dahulu sudah pernah dilakukan pada tahun 2016 di perusahaan manufaktur yang memproduksi *sealing system* yaitu di PT Aneka Cipta Sealindo oleh Renty Anugerah Mahaji Puteri. Pada penelitian ini pengukuran produktivitas parsial yaitu produktivitas bahan baku, tenaga kerja dan jam kerja. Hasil dari penelitian ini bahwa tingkat produktivitas pada perusahaan tersebut sudah termasuk sangat baik.

Selanjutnya peneliti akan menganalisis bagaimana proses bisnis sistem pasok susu di KPBS Pangalengan baik di TPK MCP maupun di TPK Non MCP. Proses bisnis menurut Magal dan Word, 2012 merupakan kumpulan-kumpulan aktivitas atau tugas yang menghasilkan sesuatu. Sedangkan menurut Kelly R. Rainer, 2011 proses bisnis adalah kumpulan aktivitas yang berelasi untuk memproduksi suatu produk atau jasa yang bernilai bagi organisasi. Proses bisnis dalam penelitian ini perlu dilakukan dikarenakan adanya

perbedaan proses bisnis antara TPK MCP dan TPK non MCP sehingga mengakibatkan adanya *gap* antara pendapatan antara peternak TPK MCP maupun TPK non MCP. Penelitian terdahulu yang berkaitan dengan proses bisnis dengan objek penelitian susu murni, pernah dilakukan di Thailand dengan menggunakan metode IDEF0 (*Integration Definition for Function Modelling*) oleh Ongkunaruk pada tahun 2015. Tujuan dari penelitian tersebut adalah dapat mengefisiensikan kegiatan *supply chain* susu murni di Thailand. Untuk penelitian ini metode untuk menganalisis proses bisnis dengan menggunakan *Business Process Modelling Notation* (BPMN). Penelitian terkait dengan BPMN yang terbaru dilakukan oleh Ismanto pada tahun 2020 dengan judul Pemodelan Proses Bisnis Menggunakan *Business Process Modelling Notation* (BPMN) (Studi Kasus Unit Penelitian dan Pengabdian Kepada Masyarakat (P2KM) Akademi Komunitas Negeri Putra Sang Fajar Blitar). Hasil dari penelitian ini adalah menghasilkan model sistem manajemen informasi berupa proses bisnis penelitian swadana atau DIPA.

Selain menganalisis proses bisnis, peneliti juga akan mengukur dan menganalisis kinerja logistik dari Pangalengan dan logistik merupakan bagian dari *supply chain* dan kegiatannya lebih fokus pada perencanaan aliran produk pada konsumen. Penelitian sebelumnya terkait dengan kinerja *supply chain* KPBS Pangalengan sudah pernah dilakukan oleh Nasrudin dan Rivana pada tahun 2019 dengan menggunakan metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR). Penelitian ini bertujuan untuk meningkatkan produktivitas susu pasteurisasi dan hasil dari penelitian ini bahwa kinerja dari *supply chain* di KPBS dapat dikategorikan bagus. Penelitian ini dilakukan di *milk treatment II*, dimana *milk treatment II* adalah bagian yang memproduksi susu kemasan. Sedangkan pada penelitian ini dilakukan pada susu murninya sehingga diperlukan metode yang sesuai dengan objek penelitian, sehingga penelitian memutuskan untuk menggunakan metode *Logistics Scorecard*. Hal ini dikarenakan metode ini sesuai dengan objek penelitian, sedangkan metode *Supply Chain Operation Reference* (SCOR) ini sangat cocok untuk objek penelitian *Manufacture*. Untuk metode *Logistics Scorecard* penelitian terdahulu pada tahun 2018 digunakan untuk mengukur kinerja logistik pada industri komponen otomotif di Indonesia oleh Mindy Janitra Yose. Dalam penelitian Yose 2018, menjelaskan bahwa pengukuran kinerja logistik merupakan alat evaluasi bagi perusahaan komponen otomotif di Indonesia, untuk meningkatkan kinerja logistiknya agar dapat bersaing dalam pasar bebas MEA karena dapat mempertimbangkan dalam penentuan kebijakan. Persamaan penelitian ini dengan penelitian sebelumnya adalah meneliti objek penelitian dibidang yang sama yaitu dibidang distribusi sebagai pihak ke tiga yang

menghubungkan penjual (peternak) ke konsumen (IPS) dan fokus pada perencanaan aliran produk ke konsumen.

Berdasarkan pemaparan latar belakang diatas, bahwa masalah pada penelitian ini dapat disimpulkan bahwa KPBS Pangalengan memiliki penurunan *performance* yang diakibatkan dikarenakan koperasi belum bisa memenuhi kebutuhan susu yang sesuai dengan permintaan IPS, selain itu masih terjadi komplain dari IPS terkait distribusi susu koperasi dan *complain* ini masih terkait kualitas terutama kualitas susu yang dihasilkan TPK non MCP. Sedangkan di TPK MCP adanya keterlambatan kelompok peternak dalam mengumpulkan susu dikarenakan kelompok peternak tersebut memiliki populasi sapi yang lebih banyak dibandingkan kelompok yang lain, dan hal ini sangat mempengaruhi distribusi susu dari koperasi ke IPS. Proses bisnis yang saat ini belum bisa memberikan *performance* yang maksimal dibidang logistik distribusi susu KPBS Pangalengan. Maka dari itulah diperlukan beberapa analisis untuk melakukan perbaikan proses bisnis untuk meningkatkan *performance* KPBS Pangalengan dibidang logistik distribusi susu sehingga dapat memberikan nilai tambah koperasi di bidang minuman susu tingkat nasional. Berikut ini adalah analisis yang diperlukan antara lain analisis produktivitas susu di tingkat peternak, analisis kinerja logistik di tingkat koperasi dan analisis dan pemodelan proses bisnis *eksisting* di kedua TPK. Pemodelan dan analisis proses bisnis *eksisting* dapat membantu memperbaiki masalah internal koperasi yaitu mengurangi kesenjangan antara TPK non MCP dengan TPK MCP karena adanya perbedaan penentuan harga susu.

1.3 Rumusan Masalah

Berdasarkan penjabaran latar belakang, permasalahan yang dapat dirumuskan sebagai berikut :

1. Bagaimana pengukuran produktivitas susu segar di tingkat peternak baik kelompok peternak di TPK teknologi konvensional maupun di TPK teknologi MCP
2. Bagaimana pengukuran kinerja logistik di tingkat koperasi baik di TPK dengan teknologi konvensional maupun di TPK dengan teknologi MCP
3. Bagaimana memetakan proses bisnis sistem pasok susu KPBS baik di TPK dengan teknologi konvensional maupun di TPK dengan teknologi MCP
4. Bagaimana analisis perbandingan antara TPK dengan teknologi konvensional dengan TPK dengan teknologi MCP berdasarkan produktivitas, kinerja logistik dan proses bisnis pasok susu
5. Bagaimana merancang perbaikan proses bisnis sistem pasok susu KPBS baik di TPK dengan teknologi konvensional maupun di TPK dengan teknologi MCP

1.4 Tujuan Penelitian

Tujuan dari penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Mengukur produktivitas susu segar di tingkat peternak baik kelompok peternak di TPK teknologi konvensional maupun di TPK teknologi MCP
2. Mengukur kinerja logistik di tingkat koperasi baik di TPK dengan teknologi konvensional maupun di TPK dengan teknologi MCP
3. Memetakan proses bisnis sistem pasok susu *eksisting* KPBS baik di TPK dengan teknologi konvensional maupun di TPK dengan teknologi MCP
4. Menganalisis perbandingan antara TPK dengan teknologi konvensional dengan TPK dengan teknologi MCP berdasarkan produktivitas, kinerja logistik dan proses bisnis pasok susu
5. Merancang usulan perbaikan proses bisnis sistem pasok susu KPBS baik di TPK dengan teknologi konvensional maupun di TPK dengan teknologi MCP

1.5 Manfaat Penelitian

Berikut ini manfaat dari penelitian ini sebagai berikut:

1. Memberikan informasi mengenai produktivitas susu segar di tingkat peternak dengan teknologi konvensional (Non MCP) serta dengan teknologi MCP
2. Memberikan informasi kinerja logistik baik dengan teknologi konvensional (Non MCP) maupun dengan teknologi MCP
3. Memberikan informasi proses bisnis sistem pasok susu KPBS baik dengan teknologi konvensional (Non MCP) maupun dengan teknologi MCP
4. Memberikan rancangan usulan perbaikan proses bisnis sistem pasok susu KPBS baik dengan teknologi konvensional (Non MCP) maupun dengan teknologi MCP
5. Memberikan analisis perbandingan antara TPK dengan teknologi konvensional dengan TPK dengan teknologi MCP berdasarkan Produktivitas, kinerja logistik dan proses bisnis pasok susu

1.6 Batasan Masalah

Batasan masalah merupakan ruang lingkup yang digunakan untuk menegaskan dan memperjelas suatu masalah yang terlalu luas. Tujuan batasan masalah adalah membantu peneliti dalam memecahkan suatu permasalahan dengan terarah dan fokus terhadap tujuan utama penelitian. Batasan masalah pada penelitian ini antara lain:

1. Penelitian dilakukan pada koperasi pengumpul susu yaitu KPBS Pangalengan
2. Objek yang diteliti adalah produk susu segar yang ada di KPBS Pangalengan
3. Penelitian kinerja *supply chain* koperasi hanya pada bagian logistiknya saja.

1.7 Sistematika Penulisan

Sistematika penulisan adalah gambaran dari keseluruhan proses penelitian yang disusun dalam 5 bab. Berikut ini adalah penjelasan singkat dari masing-masing bab tersebut :

Bab I : Pendahuluan

Pada bab ini akan dibahas tentang gambaran umum penelitian, terdiri dari latar belakang penulisan, ruang lingkup melakukan penelitian, tujuan dan manfaat penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II. Tinjauan Pustaka

Bab 2 merupakan teori-teori dasar yang menjadi acuan dan teori teori pendukung yang berhubungan dengan penulisan penelitian ini.

Bab III. Metodologi Penelitian

Pada bab 3 menggambarkan tentang proses metodologi penyelesaian masalah , yang terdiri dari metode konseptual dan sistematika pemecahan masalah

Bab IV. Hasil dan Pembahasan

Bab ini berisi pengukuran produktivitas susu segar di tingkat peternak, perbandingan finansial di tingkat peternak antara peternak teknologi konvensional dengan teknologi MCP, penggambaran proses bisnis di tingkat koperasi dan pengukuran kinerja logistik di tingkat koperasi.

Bab V. Kesimpulan dan Saran

Bab 5 yang berisikan kesimpulan yang didapat selama penelitian, serta saran untuk perbaikan selanjutnya